

**EFIKASI DIRI GURU DAN LITERASI DIGITAL SERTA KONTRIBUSINYA
TERHADAP EFEKTIVITAS PROSES PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN**

¹Ipong Dekawati, ²Wahyu Trisno
^{1,2}Universitas Wiralodra

ABSTRACT

The effectiveness of the learning process in the network is one that needs attention, especially after the 2019 pandemic where the use of the network in the learning process is a must. With the effectiveness of the learning process in a good network, students can get maximum education in the learning process. Based on the results of initial observations made by researchers, it was found that the effectiveness of the learning process in the network was not optimal. This is thought to be caused by low teacher self-efficacy and teacher digital literacy. Therefore, it is necessary to do research to test the truth. This study uses a survey method with a quantitative approach, as well as correlational and regression techniques. Data collection technique through a Likert scale questionnaire to 53 respondents who are elementary school teachers. The results of the data analysis show that (1) Teacher self-efficacy contributes to the effectiveness of the learning process in the network, (2) Digital literacy contributes to the effectiveness of the learning process in the network, (3) Teacher self-efficacy and digital literacy jointly contribute to the effectiveness of the learning process. Principals can provide special training related to the use of digital products or media, especially regarding the use of software. Additional knowledge about software is no longer an added value but has become a necessity in today's information technology era. The school principal is deemed necessary to provide training with the aim of making teachers accustomed to choosing digital literacy. With the circulation of various sources of information, ideally teachers can find sources of information that have high credibility.

Keywords: Learning Process Effectiveness, Teacher Self-Efficacy, Digital Literacy.

ABSTRAK

Efektivitas proses pembelajaran dalam jaringan menjadi salah satu yang perlu mendapatkan perhatian khususnya setelah pandemi 2019 dimana penggunaan jaringan dalam proses pembelajaran menjadi suatu keharusan. Dengan efektivitas proses pembelajaran dalam jaringan yang baik maka peserta didik bisa mendapatkan pendidikan yang maksimal dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa Efektivitas proses pembelajaran dalam jaringan belum optimal. Hal tersebut diduga disebabkan oleh rendahnya Efikasi diri guru dan Literasi digital guru. Karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menguji kebenarannya. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif, serta teknik korelasional dan regresi. Teknik pengumpulan data melalui angket skala Likert terhadap 53 responden yang merupakan guru Sekolah Dasar. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) Efikasi diri guru berkontribusi terhadap efektivitas proses pembelajaran dalam jaringan, (2) Literasi digital berkontribusi terhadap efektivitas

proses pembelajaran dalam jaringan, (3) Efikasi diri guru dan literasi digital secara bersama-sama berkontribusi terhadap efektivitas proses pembelajaran. Kepala sekolah dapat memberikan pelatihan khusus terkait dengan pemanfaatan produk atau media digital terutama mengenai penggunaan perangkat lunak. Pengetahuan tambahan mengenai perangkat lunak tidak lagi menjadi suatu nilai tambah akan tetapi sudah menjadi suatu keharusan di masa teknologi informasi seperti saat ini. Kepala sekolah dinilai perlu untuk memberikan pelatihan yang memiliki tujuan agar guru terbiasa dengan memilih literasi digital. Dengan beredarnya beragam sumber informasi, maka idealnya para pengajar dapat mengetahui sumber informasi yang memiliki kredibilitas tinggi.

Kata Kunci: Efektivitas Proses Pembelajaran, Efikasi Diri Guru, Literasi Digital.

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan akan selalu menjadi salah satu sorotan utama dan menyita perhatian dari berbagai kalangan. Dimana perubahan terjadi dengan sangat cepat sehingga menjadi sebuah tantangan bagi penyelenggara pendidikan dan juga para peserta didik. Namun demikian penguasaan atas teknologi diperlukan untuk dapat mengikuti perubahan. Khususnya semenjak pandemi global Covid-19, penyebaran virus yang tergolong sangat cepat dan dapat mematikan memaksa pemerintah untuk meniadakan pembelajaran tatap muka. Hal itu bertujuan agar tidak terjadi penyebaran melalui cluster sekolah. Namun demikian, pendidikan tetap perlu dilaksanakan. Proses pembelajaran tetap berlangsung namun dilakukan dalam jaringan atau dikenal sebagai daring. Tentu saja dengan diberlakukannya pembelajaran daring menjadikan pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan tidak lagi menjadi sebuah pilihan akan tetapi menjadi suatu keharusan. Pemanfaatan teknologi dalam proses mengajar merupakan hal yang cukup terbilang baru di Indonesia. Terlepas keputusan pemerintah untuk membatasi kerumunan di sekolah dalam bentuk diberlakukannya proses pembelajaran daring sudah hampir 2 tahun lamanya.

Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran daring tentu membutuhkan adaptasi dan tidak hanya oleh peserta didik akan tetapi juga guru sebagai pengajar. Sati., et.al (2022) menuturkan bahwa pembelajaran daring cenderung membuat peserta didik kurang minat belajar, kurang perasaan senang, kurang ketertarikan, dan merasa kurang diperhatikan, dan kurang memiliki keterlibatan dalam pembelajaran. Hal itu disebabkan oleh tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar, diantaranya kurangnya interaksi belajar, keterbatasan sarana prasarana, dan kesiapan guru sebagai salah satu Sumber Daya Manusia (SDM) dalam organisasi pendidikan. Susanto dan Fajar (2022) dari penelitian yang diselenggarakan di Sekolah Menengah Kabupaten Pekalongan menemukan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran belum merata dan cenderung kurang terutama pada guru senior. Selain itu guru memiliki keluhan yang serupa dalam hal tingkat keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, pengumpulan tugas yang tidak tepat waktu, atau latihan peserta didik masih sangat rendah dan guru kesulitan dalam mengontrolnya. Hal itu menyebabkan pembelajaran daring menjadi bukan prioritas utama sebagai

pengembangan proses pembelajaran untuk kedepannya. Melainkan, proses pembelajaran tatap muka tetap menjadi prioritas setelah masa pasca pandemi. Dengan demikian usaha peningkatan kemampuan digital sebagai pengembangan pembelajaran daring turut kurang diprioritaskan.

Fenomena yang serupa juga turut ditemukan oleh peneliti pada beberapa sekolah dasar di gugus I Kecamatan Kalimanggis Kabupaten Kuningan. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti memperlihatkan bahwa masih terdapat guru yang tidak maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Mansyur (2020) mengemukakan bahwa pada saat pembelajaran daring media pembelajaran yang digunakan bertransformasi menjadi lebih canggih dibanding sebelumnya. Terjadinya distorsi informasi menjadi sangat mungkin karena proses mengajar hanya bertumpu pada alat elektronik. Selain itu Batubara (2020) menuturkan bahwa kesulitan proses mengajar dikarenakan perubahan media pembelajaran yang cukup signifikan dari yang selama ini digunakan pada saat tatap muka. Penggunaan media pembelajaran yang sebelumnya bersifat konvensional seperti papan tulis atau white board dan penyampaian materi bersifat ceramah menjadi media digital yang relatif belum terlalu dikenal sebagai alat bantu mengajar oleh pendidik. Hal tersebut menunjukkan kurangnya kemampuan guru akan literasi digital dan dapat menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dan proses pembelajaran daring menjadi tidak efektif. Temuan Hamdani dan Priatna (2020) pada sekolah dasar di Subang menunjukkan bahwa efektifitas implementasi pembelajaran daring

hanya berkisar 66,97% dimana salah satunya disebabkan oleh kurangnya kemampuan literasi digital guru. Hasil survei menunjukkan bahwa hanya 65,78% guru menguasai literasi digital terutama yang berhubungan dengan pembelajaran daring, sementara 34,22% mengalami kesulitan. Menurut Diputra dan Jayanta (2020), internet menyediakan beragam informasi baik yang sudah terverifikasi atau pun tidak. Maka dibutuhkan strategi dalam mengelola penelusuran sumber informasi sehingga sumber yang didapatkan merupakan sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Yang menjadi masalah adalah guru menggunakan sumber tersebut sebagai bahan untuk mengembangkan sumber belajar dan menyusun perangkat mengajarnya. Kurangnya keahlian akan teknik pengelolaan sumber informasi ini menunjukkan kurangnya literasi digital yang dimiliki oleh guru dan diduga menjadi salah satu penyebab rendahnya efektivitas proses pembelajaran daring.

Adapun kriteria efektivitas proses pembelajaran daring dapat dilihat melalui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan baik, aktivitas peserta didik selama pembelajaran, keaktifan respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran, dan ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal (Baroh, 2010:18). Hal ini menandakan bahwa keefektifan proses pembelajaran daring dapat dipandang sebagai tindakan keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan yang dapat membawa hasil belajar yang maksimal. Di sisi lain, perilaku belajar peserta didik dipengaruhi oleh perilaku dan sikap guru dalam bekerja yang terlahir dari keyakinan (efikasi) diri guru tentang kemampuannya

terhadap tugas pokoknya (Rahmania & Ismiyati, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Sjamsuri dan Mulyani (2019), diketahui bahwa efikasi diri guru yang tinggi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kinerja guru. Dalam hal ini, guru yang mengalami hambatan dalam mengatasi problematika peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan bentuk dari efikasi yang rendah. Karena itu, efikasi diri guru diduga menjadi penyebab lain dari rendahnya efektivitas proses pembelajaran daring.

Efikasi Guru, Literasi Digital Dan Kualitas Pembelajaran Siswa

Bandura dalam Oneyda (2006:99) mengungkapkan bahwa, *"Teacher efficacy is the teacher's belief in his or her capability to organize and execute courses of action to successfully accomplish specific instructional task or, more simply, his or her capacity to affect student performance."* Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa efikasi guru merupakan keyakinan guru dalam kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan program tindakan untuk berhasil menyelesaikan tugas instruksional tertentu atau kapasitasnya untuk mempengaruhi prestasi peserta didik. Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi guru adalah keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam mengajar, untuk mengatur dan mempengaruhi para peserta didik saat proses pembelajaran, sehingga guru mampu memprediksi perkembangan prestasi belajar peserta didik. Efikasi yang tinggi dan rendah berkombinasi dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif untuk menghasilkan empat variabel prediktif. Ketika efikasi diri tinggi dan lingkungan responsif, hasilnya

kemungkinan besar akan tercapai (Feist, 1998:213). Saat efikasi rendah berkombinasi dengan lingkungan yang responsif, manusia mungkin akan merasa depresi karena mengobservasi bahwa orang lain dapat berhasil melakukan tugas yang terlalu sulit untuknya. Seseorang dengan efikasi tinggi menemukan situasi lingkungan yang tidak responsif, biasanya akan meningkatkan usahanya untuk mengubah lingkungan. Sedangkan untuk efikasi yang rendah jika menemukan situasi lingkungan yang tidak responsif, orang-orang akan merasa apatis, segan dan tidak berdaya (Feist, 1998:213).

Gibson dan Dembo dalam Bandura (1997: 241) menjelaskan bahwa mengukur keyakinan guru dalam efikasi mereka untuk memotivasi dan mendidik kesulitan peserta didik dalam belajar dan untuk menetralkan permusuhan yang dapat mempengaruhi perkembangan akademik peserta didik. Efikasi diri mempengaruhi pengaturan aktivitas dalam kelas. Guru dengan self efikasi yang tinggi dapat menyediakan waktu yang lebih dalam aktivitas akademik, memberikan bimbingan bagi murid yang mengalami kesulitan dan memuji akademik mereka. Berbanding terbalik dengan guru yang memiliki efikasi diri rendah. Guru dengan efikasi diri rendah akan membutuhkan waktu yang lama dalam aktivitas non akademik, selain itu juga menyerah terhadap peserta didik dan mencela kegagalan mereka. Sejalan dengan yang diungkapkan Melby (1995) dalam Santrock (2008: 524) efikasi diri guru sangat berpengaruh besar terhadap kualitas pembelajaran peserta didik. Guru dengan efikasi diri rendah seringkali kebingungan menghadapi problem kelas. Guru dengan efikasi diri rendah tidak punya

rasa percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengelola kelas menjadi stress dan marah pada perilaku murid yang tidak tepat, pesimis terhadap kemampuan murid untuk berkembang, memandang pekerjaan mereka sebagai rutinitas belaka, sering menggunakan hukuman dan larangan, dan mengatakan bahwa mereka punya pilihan lain, mereka tidak akan memilih profesi guru atau pengajar.

Dari uraian diatas dapat dimaknai bahwa yang dimaksud efikasi diri guru dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam mengajar untuk mengatur dan mempengaruhi para peserta didik saat proses pembelajaran, sehingga guru mampu memprediksi perkembangan prestasi belajar peserta didik. Dengan dimensi: (1) Level; (2) Generality; (3) Strenght (Bandura, 1997).

Menurut UNESCO (2005) literasi merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung dan menggunakan bahan cetak serta tulisan dalam kaitannya dengan berbagai pencapaian tujuan dalam mengembangkan pengetahuan serta potensi mereka, dan untuk berpartisipasi secara penuh dalam komunitas mereka serta masyarakat (Gilster dalam A'yuni, 2017). Menurut Martin (2006), literasi digital adalah gabungan dari beberapa bentuk literasi seperti: informasi, komputer, visual dan komunikasi. Menurut Gilster (A'yuni, 2017), literasi digital diharapkan dapat menjadi sebagai kemampuan dalam memahami serta menggunakan informasi dari berbagai format. Gilster menjelaskan bahwa konsep literasi bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja melainkan membaca dengan makna dan mengerti. Literasi digital

mencakup penguasaan ide-ide, bukan penekanan tombol. Jadi Gilster lebih menekankan pada proses berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital daripada kompetensi teknis sebagai keterampilan inti dalam literasi digital, serta menekankan evaluasi kritis dari apa yang ditemukan melalui media digital daripada keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengakses media digital tersebut. Gilster (1997) mendefenisikan bahwa selain seni berpikir kritis, kompetensi yang dibutuhkan yaitu kemampuan mempelajari bagaimana menyusun pengetahuan, serta membangun sekumpulan informasi yang dapat diandalkan dari beberapa sumber yang berbeda. Seseorang yang berliterasi digital perlu mengembangkan kemampuan untuk mencari serta membangun suatu strategi dalam menggunakan search engine guna mencari informasi yang ada serta bagaimana menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya. Selain itu kemampuan penggunaan teknologi dan informasi perangkat digital membantu agar efektif dan efisien dalam berbagai konteks kehidupan, seperti : akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari.

Menurut Martin (2006), literasi digital merupakan kemampuan individu untuk menggunakan alat digital secara tepat sehingga ia terfasilitasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis sumber daya digital agar membangun pengetahuan baru, membuat media berekspresi, berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan sosial, dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi teknologi, visual, media dan komunikasi. Senada dengan

pendapat Bawden (2001) mengartikan bahwa literasi digital adalah kemampuan dalam menggunakan informasi dari berbagai sumber digital yang disajikan melalui komputer. Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga ia dapat menemukan dan memilih informasi, berfikir kritis, berkreativitas, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang (Hague & Payton, 2010). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital bukan sekedar menggunakan perangkat digital saja tetapi literasi digital diharapkan mampu untuk menemukan dan memilih informasi, berfikir kritis, berkreativitas, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang.

Menurut Yu dalam Selwyn & Facer (2007), Hal-hal yang mempengaruhi literasi digital adalah: (1) Status Sosio-ekonomi. Tingkat yang rendah dalam sosio-ekonomi berhubungan dengan kesenjangan pada akses dan penggunaan teknologi digital. (2) Pendidikan. Tingkat yang rendah pada pendidikan berhubungan dengan kesenjangan pada akses dan penggunaan teknologi digital. (3) Struktur keluarga. Struktur dalam keluarga, tanggung jawab yang dimiliki orang dewasa berhubungan dengan minimnya kontak dengan teknologi digital. (4) Usia. Semakin bertambahnya usia, maka semakin menurun pula tingkat akses terhadap penggunaan teknologi, keterbatasan penggunaan berbagai format pada saat terkoneksi

dengan internet. (5) Ras. Di beberapa negara, Penggunaan akses teknologi digital yang rendah ditunjukkan oleh ras minoritas. (6) Gender. Sekitar tahun 1990-an perbedaan gender berhubungan dengan kesenjangan penggunaan teknologi digital, namun penelitian terakhir menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak terlalu mempengaruhi kesenjangan digital. (7) Letak geografis tempat tinggal. Literasi digital pada pedesaan menunjukkan angka yang lebih sedikit dibandingkan dengan penggunaan orang-orang yang tinggal di dalam kota. (8) Budaya dan Partisipasi sosial. Partisipasi dari sosial dan individu dengan tingkat kontak sosial yang tinggi cenderung membuat lebih banyak penggunaan media digital.

Dari paparan diatas dapat disintesis bahwa yang dimaksud literasi digital guru adalah pengetahuan serta kecakapan guru dalam memanfaatkan media digital sebagai alat bantu proses pembelajaran yang diselenggarakannya. Dengan dimensi: (1) Keterampilan fungsional; (2) Kreativitas; (3) Kolaborasi; (4) Komunikasi efektif; (5) Kemampuan menemukan dan memilih informasi; (6) Berpikir kritis dan evaluatif; (7) Pemahaman konteks sosial-budaya; (8) Keamanan elektronik (Hague & Payton, 2010).

Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Siagian dalam Kirbiyik (2004:11) memaparkan bahwa: efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah

ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya. Menurut Moore D.Kenneth (Daniel, 2018:14) efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai, atau makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Sedangkan dalam konteks pendidikan menurut Januszewski & Molenda (Kirbiyik, 2004:11) mengatakan, “efektivitas berkaitan dengan sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, yaitu, sekolah, perguruan tinggi, atau pusat pelatihan mempersiapkan peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diinginkan oleh para stakeholder”. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Reigeluth (Kirbiyik, 2004:12) yang menyatakan bahwa, “efektivitas mengacu pada indikator belajar yang tepat (seperti tingkat prestasi dan kefasihan tertentu) untuk mengukur hasil pembelajaran”. Menurut Nana Sudjana dalam Daniel (2018:14) efektivitas dapat diartikan sebagai tindakan keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar secara maksimal. Selanjutnya pembelajaran menurut Miarso dalam Kirbiyik (2004:11) yang berbunyi: pembelajaran merupakan suatu usaha sadar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar, atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang tersebut, yang dilakukan oleh seseorang atau tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Untuk itu, efektivitas pembelajaran menurut Miarso dalam Rohmawati (2015:16) mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan

salah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi. Selanjutnya menurut Supardi dalam Rohmawati (2015:16) pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku peserta didik ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hamalik dalam Rohmawati (2015:16) mengatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah “pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada peserta didik untuk belajar, penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep yang sedang di pelajari”. Setelah pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Harry Firman dalam Zahra (2011:30) efektifitas dikatakan berhasil jika tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Begitupun dalam dunia pendidikan, pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam perangkat pembelajaran. Menurut Yuca Aryanti Indrakustantri dalam Zahra (2011:30) mengungkapkan bahwa keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Berhasil menghantarkan peserta didik mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. (2) Memberikan pengalaman belajar yang atraktif,

melibatkan peserta didik secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional. (3) Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Indikator efektivitas pembelajaran menurut Slavin dalam Zahra (2011:30) bahwa ada empat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas suatu pembelajaran, yaitu: Mutu pengajaran dengan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan, sedangkan hasil pembelajaran dilihat dari ketuntasan belajar peserta didik. Menurut Suryosubroto (2009) dalam Zahra (2011:31) belajar dikatakan tuntas apabila terdapat minimal 85% peserta didik yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Tingkat pengajaran yang tepat yaitu sejauh mana guru memastikan bahwa peserta didik sudah siap mempelajari suatu pelajaran baru, maksudnya kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mempelajarinya tetapi belum memperoleh pelajaran tersebut. Tingkat pengajaran yang tepat dilihat dari kesiapan belajar peserta didik. Menurut Slameto dalam Zahra (2011:31) kesiapan peserta didik dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu: (1) Kondisi fisik, mental, dan emosional. 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan. (3) Keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang telah dipelajari. Insentif yaitu sejauh mana guru memastikan bahwa peserta didik termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas pengajaran dan untuk mempelajari bahan yang sedang disajikan. Insentif dilihat dari aktivitas guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik. menurut pendapat Slameto dalam Zahra (2011:31) menyebutkan bahwa ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik, yaitu: (1) Membangkitkan dorongan kepada

peserta didik untuk belajar; (2) Menjelaskan secara konkrit kepada peserta didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran; (3) Memberikan reward terhadap prestasi yang diperoleh sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang

Dari paparan diatas dapat disintesis bahwa efektivitas proses pembelajaran daring dalam penelitian ini didefinisikan sebagai ukuran keberhasilan dari proses interaksi dalam situasi edukatif berbantuan media elektronik dan jaringan internet untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan dimensi: (1) Mutu pengajaran; (2) Tingkat pengajaran yang tepat; (3) Insentif dan waktu; (4) Dalam jaringan (Bates, 1996; Kerka, 1996; Slavin dalam Zahra, 2011:30; Wulf, 1996)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Gugus I Kecamatan Kalimanggis Kabupaten Kuningan. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan rumusan masalah, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode analisis statistik deskriptif.

Pengumpulan data melalui penyebaran angket kepada responden dengan cara mengajukan daftar pertanyaan/pernyataan. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup (angket berstruktur), yaitu angket yang disajikan dalam bentuk pilihan ganda. Responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya atau pengalamannya sesuai yang ia rasakan dengan cara memberikan tanda silang (X). Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk forced choice.

Penyebaran angket dilakukan kepada seluruh guru SD Negeri di Gugus I Kecamatan Kalimanggis Kabupaten Kuningan.

Indikator-indikator yang merupakan penjabaran dari variabel efikasi diri guru, literasi digital, dan efektifitas proses pembelajaran dalam jaringan merupakan materi pokok yang diramu menjadi sejumlah pertanyaan/ Pernyataan dalam angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang mengacu pada skala *likert* sebagai bentuk konstruksi item pertanyaan pada angket menggunakan lima alternatif jawaban dengan kisaran 1 sampai dengan 5. Alternatif jawaban untuk setiap variabel adalah Selalu, Sering, Kadang-kadang, Pernah dan

Tidak pernah. Setelah data terkumpul pengolahannya dibantu dengan menggunakan program SPSS Versi 25.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk mengetahui kontribusi variabel efikasi diri guru (X_1) terhadap efektivitas proses pembelajaran dalam jaringan (Y) diawali dengan melakukan perhitungan menggunakan uji korelasi sederhana (Lampiran 7). Hal ini dilakukan untuk mengetahui derajat kontribusi efikasi diri guru (X_{11}) terhadap efektivitas pembelajaran dalam jaringan (Y). Berikut ini hasilnya diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1: Uji Korelasi Sederhana Variabel X_1 terhadap Y
Correlations

		Efikasi Diri Guru
Efektivitas Pembelajaran dalam Jaringan	Pearson Correlation	.762**
	Sig. (2-tailed)	.000
	R Square	.581
	N	53

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan korelasi antara variabel X_1 dengan variabel Y sebesar 0,762 dengan tingkat signifikansi $p = 0,000 < \alpha = 0,05$. Kemudian jika dibandingkan dengan nilai r_{tabel} sebesar 0,271 yang diperoleh dari jumlah $N = 53$, maka nilai r_{hitung} sebesar 0,762 lebih besar daripada r_{tabel} ($0,870 > 0,266$). Kondisi tersebut menandakan bahwa korelasi antara variabel X_1 dengan variabel Y tinggi dan signifikan. Sementara itu, nilai $R square$ sebesar 0,581 menyatakan besaran koefisien determinasi adalah 58,1%. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri guru memiliki kontribusi sebesar 58,1%

terhadap efektivitas pembelajaran dalam jaringan. Adapun sisanya sebesar 41,9% merupakan kontribusi dari variabel literasi digital dan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan perhitungan regresi mengenai kontribusi efikasi diri guru terhadap efektivitas pembelajaran dalam jaringan. Adapun hasilnya diperlihatkan pada Tabel 2.

Tabel 2: Uji Regresi Variabel X_1 terhadap Y

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.196	6.953		1.323	.192
	Efikasi Diri	.855	.102	.762	8.415	.000

a. Dependent Variable: Efektivitas Pembelajaran dalam Jaringan

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 2, diperoleh persamaan regresi berupa $\hat{y} = 9,196 + 0,855X_1$. Konstanta dalam persamaan tersebut adalah 9,196 sehingga apabila tidak ada kenaikan nilai dari variabel efikasi diri guru (X_1), maka nilai efektivitas pembelajaran dalam jaringan (Y) adalah tetap 9,196. Berikutnya koefisien regresi dari persamaan tersebut adalah sebesar 0,855 yang menyatakan bahwa setiap perubahan satu nilai efikasi diri guru akan memberikan kenaikan efektivitas pembelajaran dalam jaringan sebesar 10,051.

Adapun pengujian signifikansi untuk regresi ini digunakan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 sementara hasil nilai t_{hitung} adalah 8,415 dan nilai t_{tabel} adalah 2,008. Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai Sig. < 0,05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka artinya kontribusi efikasi diri guru terhadap efektivitas

pembelajaran dalam jaringan adalah signifikan.

Dari paparan di atas, maka untuk pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini, dapat diketahui dari hasil perhitungan koefisien korelasi sederhana yaitu adanya kontribusi sebesar 0,762, sehingga $r_{yx1} > 0$, maka diketahui bahwa H_0 ditolak, dan H_a diterima, artinya terdapat kontribusi yang signifikan efikasi diri guru terhadap efektivitas pembelajaran dalam jaringan.

Untuk mengetahui kontribusi variabel literasi digital (X_2) terhadap efektivitas pembelajaran dalam jaringan (Y) diawali dengan melakukan perhitungan menggunakan uji korelasi sederhana. Hal ini dilakukan untuk mengetahui derajat kontribusi literasi digital (X_2) terhadap efektivitas pembelajaran dalam jaringan (Y). Berikut ini hasilnya diperlihatkan pada Tabel 3.

Tabel 3: Uji Korelasi Sederhana Variabel X_2 terhadap Y

Correlations

		Literasi Digital Guru
Efektivitas pembelajaran dalam jaringan	Pearson Correlation	.591**
	Sig. (2-tailed)	.000
	R Square	.349
	N	53

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 4.19, ditemukan korelasi antara variabel X_2 dengan variabel Y sebesar 0,591 dengan tingkat signifikansi $p = 0,000 < \alpha = 0,05$. Kemudian jika dibandingkan dengan nilai r_{tabel} sebesar 0,271 yang diperoleh dari jumlah $N = 53$, maka nilai r_{hitung} sebesar 0,591 lebih besar daripada r_{tabel} ($0,591 > 0,271$). Kondisi tersebut menandakan bahwa korelasi antara variabel X_2 dengan variabel Y sedang dan signifikan. Sementara itu, nilai R square sebesar 0,349 menyatakan besaran koefisien determinasi adalah 34,9%. Hal ini

menunjukkan bahwa literasi digital memiliki kontribusi sebesar 34,9% terhadap efektivitas pembelajaran dalam jaringan. Adapun sisanya sebesar 65,1% merupakan kontribusi dari variabel efikasi diri guru dan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan perhitungan regresi mengenai kontribusi literasi digital terhadap efektivitas pembelajaran dalam jaringan. Adapun hasilnya diperlihatkan pada Tabel 4.

Tabel 4: Uji Regresi Variabel X_2 terhadap Y
Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.695	6.310		5.498	.000
	Literasi Digital	.475	.091	.591	5.233	.000

a. Dependent Variable: Efektivitas Pembelajaran dalam Jaringan

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4, diperoleh persamaan regresi berupa $\hat{y} = 34,695 + 0,475X_1$. Konstanta dalam persamaan tersebut adalah 34,695 sehingga apabila tidak ada kenaikan nilai dari variabel literasi digital (X_2), maka nilai efektivitas pembelajaran dalam jaringan (Y) adalah tetap 34,695. Berikutnya koefisien regresi dari persamaan tersebut adalah sebesar 0,475 yang menyatakan bahwa setiap perubahan satu nilai literasi digital akan memberikan kenaikan efektivitas pembelajaran dalam jaringan sebesar 35,17.

Adapun pengujian signifikansi untuk regresi ini digunakan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 sementara hasil nilai t_{hitung} adalah 5,233 dan nilai t_{tabel} adalah 2,008.

Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai Sig. $< 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka artinya kontribusi literasi digital terhadap efektivitas pembelajaran dalam jaringan adalah signifikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka untuk pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini, dapat diketahui dari hasil perhitungan koefisien korelasi sederhana yaitu dengan adanya kontribusi sebesar 0,591, maka $r_{yx2} > 0$, sehingga hasil akhirnya H_0 ditolak, dan H_a diterima, artinya terdapat kontribusi yang signifikan literasi digital terhadap efektivitas pembelajaran dalam jaringan.

Untuk mengetahui kontribusi variabel efikasi diri guru (X_1) dan variabel literasi digital (X_2) secara simultan terhadap variabel efektivitas

proses pembelajaran dalam jaringan (Y) diawali dengan melakukan perhitungan menggunakan uji korelasi ganda (Lampiran 7). Hal ini dilakukan untuk mengetahui derajat kontribusi efikasi diri guru (X_1) dan literasi digital

(X_2) secara simultan terhadap efektivitas pembelajaran dalam jaringan (Y). Berikut ini hasilnya diperlihatkan pada Tabel 5.

Tabel 5: Uji Korelasi Ganda Variabel X_1 dan X_2 Secara Simultan terhadap Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.798 ^a	.637	.623	3.886

a. Predictors: (Constant), Literasi Digital, Efikasi Diri

b. Dependent Variable: Efektivitas Pembelajaran dalam Jaringan

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa hasil perhitungan statistik koefisien korelasi ganda menunjukkan terdapat hubungan antara efikasi diri guru dan literasi digital secara simultan dengan efektivitas pembelajaran dalam jaringan sebesar 0,798 yang berarti korelasinya tinggi. Besarnya *R square* adalah 0,637 menyatakan besaran koefisien determinasinya adalah 63,7%. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya

efektivitas pembelajaran dalam jaringan dikontribusi efikasi diri guru dan literasi digital secara simultan sebesar 63,7%. Sisanya sebesar 36,3% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (epsilon). Adapun untuk mengetahui nilai signifikansinya dilakukan dengan menggunakan uji F seperti yang diperlihatkan pada Tabel 6.

Tabel 6: Uji Signifikansi Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1326.332	2	663.166	43.923	.000 ^b
	Residual	754.913	50	15.098		
	Total	2081.245	52			

a. Dependent Variable: Efektivitas Pembelajaran dalam Jaringan

b. Predictors: (Constant), Literasi Digital, Efikasi Diri

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh harga F_{hitung} sebesar 43,923 sedangkan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% dengan dk ($n-2$) = 51 diperoleh F_{tabel} sebesar 3,172.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka kontribusi efikasi diri guru dan literasi digital secara simultan terhadap efektivitas pembelajaran dalam jaringan adalah

signifikan. Selanjutnya dilakukan perhitungan regresi ganda mengenai kontribusi efikasi diri guru dan literasi digital secara simultan terhadap

efektivitas pembelajaran dalam jaringan. Adapun hasilnya diperlihatkan pada Tabel 7.

Tabel 7: Uji Regresi Ganda Variabel X_1 dan X_2 Secara Simultan terhadap Y

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4.622	6.740		.686	.496
	Efikasi Diri	.699	.111	.623	6.299	.000
	Literasi Digital	.221	.080	.275	2.777	.008

a. Dependent Variable: Efektivitas Pembelajaran dalam Jaringan

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.23, diperoleh persamaan regresi ganda berupa,

$$\hat{Y} = 4,622 + 0,699X_1 + 0,221X_2$$

Dalam persamaan tersebut, konstantanya adalah 4,622 sehingga apabila tidak ada kenaikan nilai dari variabel efikasi diri guru (X_1) dan literasi digital (X_2), maka nilai efektivitas pembelajaran dalam jaringan (Y) cenderung mengalami penurunan sebesar 4,622. Berikutnya koefisien regresi dari persamaan tersebut adalah sebesar 0,699 dan 0,221 menyatakan bahwa setiap perubahan satu nilai efikasi diri guru dan literasi digital secara simultan akan memberikan kenaikan efektivitas pembelajaran dalam jaringan (setelah nilai persamaan koefisien digabungkan) menjadi sebesar 5,542. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan efikasi diri guru dan literasi digital secara simulatan akan diikuti dengan peningkatan nilai efektivitas pembelajaran dalam jaringan.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi ganda yaitu adanya kontribusi sebesar 0,798, sehingga $R_{y(x_1x_2)} > 0$, maka hasilnya adalah H_0 ditolak, dan H_a diterima, yang berarti

terdapat kontribusi yang signifikan efikasi diri guru dan literasi digital secara simultan terhadap efektivitas pembelajaran dalam jaringan.

Berdasarkan hasil pengujian permasalahan pertama dalam penelitian ini, ditemukan bahwa efikasi diri guru berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dalam jaringan sebesar 58,1%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran dalam jaringan ini tidak hanya dikontribusi oleh efikasi diri guru saja, ada faktor lain (epsilon), selain literasi digital, yang juga berkontribusi namun tidak dikaji dalam penelitian ini. Namun demikian, efikasi diri guru dapat dijadikan alat untuk memprediksi tinggi rendahnya efektivitas pembelajaran dalam jaringan.

Adapun berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil analisis deskriptif pada variabel efikasi diri guru dan efektivitas pembelajaran dalam jaringan keduanya memiliki kategori berbeda, yang masing-

masing ditunjukkan oleh persentase skor rata-rata sebesar 68,17% (baik) dan 67,51% (baik). Diantara ketiga dimensi efikasi diri guru yang diteliti, dimensi *strength* merupakan dimensi dengan persentase skor rata-rata paling rendah jika dibandingkan dengan dimensi lainnya. Di sisi lain dari kelima dimensi efektivitas pembelajaran dalam jaringan yang diteliti, dimensi tingkat pengajaran yang tepat memiliki persentase skor rata-rata paling rendah dibandingkan dengan dimensi lainnya. Dalam hal ini, dimensi tingkat pengajaran yang tepat khususnya terkait kondisi dan kebutuhan peserta didik belum seoptimal aspek-aspek efektivitas pembelajaran dalam jaringan yang lainnya.

Hasil temuan ini sesuai dengan kerangka berpikir bahwa semakin baik efikasi diri guru maka efektivitas pembelajaran dalam jaringan pun akan semakin tinggi. Artinya, setiap peningkatan atau perubahan satu nilai terhadap aspek/dimensi-dimensi yang membangun efikasi diri guru akan berkontribusi pada kenaikan efektivitas pembelajaran dalam jaringan. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian Jannah (2022) bahwa efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan melalui peningkatan efikasi diri guru sehingga menjadi faktor yang menentukan bagi efektivitas pembelajaran dalam jaringan. Selain itu, mendukung juga hasil penelitian Mudrikah dkk. (2019) yang menyimpulkan bahwa efikasi diri guru berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja guru selama pembelajaran daring. Kinerja guru merupakan salah satu faktor penentu bagi efektivitas pembelajaran dalam jaringan yang berimplikasi pada peningkatan kualitas prestasi belajar siswa. Dengan demikian terbukti bahwa efikasi diri guru berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran

dalam jaringan. Semakin optimal efikasi diri guru maka semakin tinggi efektivitas pembelajaran dalam jaringan.

Berdasarkan hasil pengujian permasalahan kedua dalam penelitian ini, ditemukan bahwa literasi digital berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dalam jaringan sebesar 34,9%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran dalam jaringan ini tidak hanya dikontribusi oleh literasi digital saja, ada faktor lain (epsilon), selain efikasi diri guru, yang juga berkontribusi namun tidak dikaji dalam penelitian ini. Namun demikian, literasi digital dapat dijadikan alat untuk memprediksi tinggi rendahnya efektivitas pembelajaran dalam jaringan.

Adapun berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil analisis deskriptif pada variabel literasi digital dan efektivitas pembelajaran dalam jaringan, diketahui bahwa keduanya berkategori baik. Variabel literasi digital memiliki persentase skor rata-rata sebesar 69,02% dengan kategori baik sedangkan efektivitas pembelajaran dalam jaringan memiliki persentase skor rata-rata sebesar 67% dengan kategori baik. Diantara kedelapan dimensi literasi digital, persentase skor rata-rata terendah terdapat pada dimensi keterampilan fungsional, khususnya terkait terampil mengoperasikan perangkat lunak. Sedangkan pada variabel efektivitas pembelajaran dalam jaringan, tiga dari lima dimensi yang diteliti memiliki, dimensi tingkat pengajaran yang tepat memiliki persentase skor rata-rata paling rendah dibandingkan dengan dimensi lainnya. Dalam hal ini, dimensi tingkat pengajaran yang tepat khususnya terkait kondisi dan kebutuhan peserta didik belum seoptimal aspek-aspek efektivitas

pembelajaran dalam jaringan yang lainnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan kerangka berpikir, yaitu semakin tinggi literasi digital guru maka efektivitas pembelajaran dalam jaringan pun akan semakin tinggi. Hal ini mendukung hasil penelitian Slamet dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa kompetensi guru di bidang literasi digital berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa di rumah. Selain itu, mendukung juga hasil penelitian Hamdani dkk. (2020) yang menyimpulkan bahwa kemampuan literasi digital guru menjadi bagian dari faktor penentu tingkat efektivitas pembelajaran daring. Dengan demikian, terbukti bahwa literasi digital berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran dalam jaringan. Semakin tinggi literasi digital, maka akan diikuti oleh semakin tingginya tingkat efektivitas pembelajaran dalam jaringan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini, ditemukan bahwa efikasi diri guru dan literasi digital secara simultan berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dalam jaringan sebesar 63,7%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran dalam jaringan tidak hanya dikontribusi oleh efikasi diri guru dan literasi digital saja, ada faktor lain (epsilon) yang juga berkontribusi namun tidak dikaji dalam penelitian ini. Namun demikian, efikasi diri guru dan literasi digital secara simultan dapat dijadikan alat untuk memprediksi tinggi rendahnya efektivitas pembelajaran dalam jaringan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Maman dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa tingginya efikasi diri dan penguasaan guru atas literasi digital menjadi faktor utama yang dapat mengatasi hambatan

terlaksananya pembelajaran daring yang efektif. Selain itu juga mendukung hasil penelitian Fikri dan Mariana (2022) yang menyimpulkan bahwa kemahiran dan pemahaman guru atas penggunaan teknologi digital yang disertai dengan efikasi diri guru yang tinggi mempengaruhi kualitas penyelenggaraan sistem pembelajaran daring sehingga mempengaruhi pula tingkat efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Dengan demikian, efikasi diri guru dan literasi digital yang optimal secara simultan akan diikuti oleh semakin tingginya tingkat efektivitas pembelajaran dalam jaringan.

D. Kesimpulan

Setelah melalui proses pengkajian serta analisis, maka peneliti menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Efikasi diri guru berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran sebesar 58,1%.
- 2) Literasi digital berkontribusi terhadap efektivitas proses pembelajaran sebesar 34,9%.
- 3) Efikasi diri guru dan literasi digital secara simultan berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran sebesar 63,7%.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q. Q. (2015). *Literasi digital remaja di kota Surabaya*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya.
- Bandura, A.1997. *Self Efficacy The Exercise Of Control*. New York: RR Donelley & Sons Company.
- Batubara, H. H., & Batubara, D. S. (2020). *Penggunaan Video*

- Tutorial Untuk Mendukung Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Virus Corona. Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 5(2), 74-84.
- Bawden, D. (2011). *Information and Digital Literacy: A Review of Concepts*. Journal of Documentation, 218-259.
- Bates, A. W. (1995). *Technology, Open Learning and Distance Education*. London: Routledge.
- Diputra, K. S., Trisiantari, N. K. D., & Jayanta, I. N. L. (2020). Gerakan Literasi Digital Bagi Guru-guru Sekolah Dasar. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(1), 118-128.
- Feist, J Gregory. 1998. *Theories of Personality Fourth Edition*. United States of America.
- Fikri, H. T., & Mariana, R. (2022). Technology Readiness dan Computer Self Efficacy pada Guru dalam Sistem Pembelajaran Daring. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 14(1), 47-58.
- Hague, C & Payton, S. (2010). *Digital Literacy Across the Curriculum*. Bristol : Futurelab.
- Hamdani, A. R., & Priatna, A. (2020). Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Subang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1), 1-9.
- Maman, M., Ramdhani, M. A., & Nuryadin, B. W. (2021). Evaluasi Implementasi Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 958-967.
- Mansyur, Abd. Rahim. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal*. 1(2). 7.
- Martin, A. (2006). "Literacies for Age Digital Age" dalam Martin & D. Madigan (eds), *Digital Literacies for Learning*. London: Facet.
- Mudrikah, S., Kusmuriyanto, K., & Widodo, W. (2022). Pengaruh Technostress dan Computer Self Efficacy terhadap Kinerja Guru Selama Pembelajaran Daring. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 10(2), 96-105.
- Rahmania, Y., & Ismiyati, I. (2018). Pengaruh Efikasi Diri, Komunikasi Interpersonal Guru dan Media Pembelajaran terhadap Perilaku Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 1115-1129.
- Rohmawati, Afifatu (2015), *Efektivitas Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, No. 9/Edisi 1, April 2015. Hal. 17.
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sati, S., Setiana, D., & Amelia, A. N. (2022). Implementasi Pembelajaran E-Learning Terhadap Minat Belajar Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-
- Selwyn, N & Facer, K. (2007). *Beyond the digital divide*. Bristol : FutureLab
- Sjamsuri, A., & Muliyani, N. (2019). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kinerja Guru Di SMA PGRI 3 Jakarta. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 1-6.
- Slamet, E., Harapan, E., & Wardiah, D. (2021). Pengaruh Literasi Digital Guru dan Motivasi Kepala Sekolah terhadap Keberhasilan Belajar di Rumah. *Jurnal*

Pendidikan Tambusai, 5(1), 774-778.

Susanto, S., Sidqi, M. F., & Fajar, D. A. (2022). Evaluasi Kesiapsiagaan Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Pekalongan dalam Penyediaan Mutu dan Inklusivitas Pembelajaran Pasca Pandemic. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 42-49.

UNESCO. *Education for All : Literacy for Life*. 2005. Diakses pada tanggal 20 Juni 2019 dari : <http://www.uis.unesco.org/Library/Documents/gmr06-en.pdf>. Universitas Tidar Magelang. Magelang. 2013

Wulf, K. (1996). Training via the Internet: Where are We?. *Training and Development*, 50(5).

Kerka, S. (1996). *Distance Learning, the Internet, and the World Wide Web*. ERIC Digest.